

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa yang harus dijaga, dirawat, dan diasuh dengan penuh kasih sayang. Anak adalah harapan bagi orang tuanya sebagai penerus keturunan dan juga mengharapkan anaknya sukses di kemudian hari. Namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan secara genetis terkadang mengalami hambatan, baik hambatan yang bersifat genetis seperti cacat tubuh, retardasi mental dan gangguan psikologis lainnya. Setiap anak diciptakan Tuhan secara berbeda satu sama lain. Tidak semua anak diciptakan secara sempurna. Beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan, baik fisik maupun psikis. Para awam sering menyebut mereka sebagai anak penyandang cacat. Istilah lain dari anak penyandang cacat adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan segenap potensi yang mereka miliki.

Anak berkebutuhan khusus, apapun jenis dan karakteristiknya bukanlah suatu aib yang harus disembunyikan. “Anugerah yang tidak diinginkan ” itu juga bukan suatu kehinaan sehingga orang yang bersangkutan harus mengurungnya dalam kamar tertutup dan tidak terjajah oleh orang lain. Seperti apapun kondisinya anak tetaplah menjadi anugerah terindah yang

diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu pembatas dan halangan bagi anak tersebut untuk menatap masa depannya yang cerah. Masa depan yang cerah itu akan anak dapatkan jika orang tuanya tegar, pantang menyerah dan di lingkungan sekolah guru juga ikut andil dalam membimbing anak tersebut.

Sebagai makhluk sosial penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan. (Novi. 2007: 1)

Sebagai mana yang telah diungkapkan oleh seorang ahli psikologi Alfred Adler (Benny. 2011:166) bahwa individu yang dilahirkan dalam keadaan cacat fisik yang berat beresiko lebih besar untuk mengalami stres dan hambatan penyesuaian. Mereka harus mengkompensasi kekurangan-kekurangannya, dan berakibat pada rendahnya rasa percaya diri, lemahnya keberanian dan lebih sensitif (mudah tersinggung) terhadap sikap orang lain.

Oleh karena itu mereka selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain, demikian pula anak tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, bisaanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian lingkungan yang demikian, anak tunarungu benar-benar kurang berharga. Dengan penilaian dari lingkungan yang demikian juga memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsinya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula pertambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun yang abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan suatu masyarakat, kita sukar mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. Dengan demikian bila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Dengan demikian bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Schneiders (1964) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.

Bagi penyandang tunarungu hal ini dapat menimbulkan masalah yang sangat kompleks, masalah ini bukan hanya dari segi medis saja, akan tetapi juga menyangkut masalah dalam pendidikannya. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar karena kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam mendengar.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental anak karena orang tua adalah pertama kali anak

berinteraksi. Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan pertama dan utama. Peranan keluarga tidak dapat digantikan dalam pembinaan perkembangan kepribadian anak, maka dari itu keluarga harus benar-benar menempatkan peranannya dalam pencapaian perkembangan pribadi yang optimal. Sikap kerja sama dan saling memahami diantara kedua orang tua akan menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis dan besar peranannya dalam pembinaan pribadi anak. Keharmonisan hubungan dalam keluarga akan memberi kesempatan kepada anak untuk percaya diri, saling menghargai sesama anggota keluarga, sehingga mereka mendapatkan ketenangan dalam menghadapi hidupnya. (Murdani. 887)

Selain itu keterlibatan orang tua dalam keluarga juga sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh, pendidikan keluarga merupakan wahana yang mendasar untuk meningkatkan bentuk yang lebih harmonis dari perkembangan manusia. (Ali. 2010: 6). Akan tetapi seperti yang sering terjadi masih banyak dari orang tua yang kurang memahami perannya tersebut. Tidak sedikit juga orang tua yang beranggapan bahwa untuk saat ini uang adalah satu-satunya alat penunjang anak untuk memperoleh berbagai keterampilan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang lainnya.

Individu tunarungu tentunya tidak akan sampai melakukan penyesuaian diri yang salah jika orang tua dapat menerima kehadiran mereka sekaligus membimbing mereka dalam menghadapi tuntutan lingkungan, karena pada

hakekatnya mereka membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga terutama dari orang tua.

Bapak Syamsul dan ibu Rahmah (nama disamarkan) adalah pasangan suami istri, dalam pernikahannya tersebut pak Syamsul dan ibu Rahmah dikaruniai anak yang diberi nama Arum (nama disamarkan), Arum adalah anak ke tiga dari dua bersaudara, akan tetapi kedua saudaranya tersebut tidak diberi kesempatan untuk bernafas lebih lama lagi karena di usianya yang masih terbilang balita mereka telah dipanggil oleh Sang khaliq, jadi sekarang Arum menjadi anak semata wayang dalam keluarganya. Arum dan keluarganya tinggal di daerah Jagir Sidoresmo Surabaya. Arum merupakan anak yang mengalami tunarungu mampu latih dan didik, tepat pada tanggal 30 april 2012 Arum genap berusia 11 tahun yang mana saat ini Arum masih duduk di bangku kelas 5 SD, dan di usia 4 tahun Arum mulai mengenyam bangku TK selama 2 tahun. Berdasarkan pemeriksaan psikologis, Arum tergolong anak tunarungu mampu latih dan mampu didik dengan IQ 97 yakni memiliki kemampuan yang cukup baik, hanya saja karena keterbasan yang dimilikinya Arum sedikit terhambat dalam proses balajarnya, meskipun begitu Arum merupakan siswa yang pandai di kelasnya, dia selalu mendapatkan nilai yang bagus di antara teman-temannya, (Hasil wawancara dengan ibu Rahmah, 20-12-11).

Dilihat dari latar belakang keluarganya, bisa dibilang ekonomi keluarga Arum tergolong sedang. Bapak Syamsul bekerja di variasi mobil, sedangkan ibu Rahmah bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mana pekerjaan sehari-

harinya adalah menjaga dan merawat anak semata wayangnya itu. Karena ketunaan yang dia lami, Arum membutuhkan perhatian yang lebih besar dari orang tuanya dibandingkan dengan anak yang normal, dan jika dilihat dari usianya Arum juga masih tergolong anak-anak dan masih tergantung pada orang tuanya terutama pada ibunya, karena ibu Rahmahlah yang sehari-hari mendampingi Arum baik di rumah maupun di sekolahnya. Bapak Syamsul dan ibu Rahmah sangat berperan penting dalam merawat dan mendidik anaknya. Keterlibatan orang tua ini lebih dominan pada orang tua perempuan yaitu ibu Rahmah. Karena bapak Syamsul setiap harinya bekerja dari pagi sampai sore hari, kadang-kadang juga sampai malam baru pulang ke rumah jadi waktu untuk anak pun hanya sedikit. Arum lebih dekat dengan ibunya dikarenakan hampir 24 jam ibu Rahmahlah yang selalu menemani Arum mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, (Hasil wawancara dengan ibu Rahmah, 20-12-11).

Dalam lingkungan tempat tinggalnya, Arum jarang keluar rumah atau hanya sekedar bermain-main dengan tetangganya yang rumahnya agak jauh dari rumahnya. Kalaupun keluar rumah, Arum selalu didampingi orang tuanya, karena orang tuanya sangat khawatir jika Arum dibiarkan keluar sendiri nanti terjadi sesuatu pada dia. Setelah pulang sekolah biasanya Arum menghabiskan waktunya untuk bermain dengan ibunya, Arum sangat suka bermain masak-masakkan dan menari, terkadang juga menonton televisi bersama ibunya, (Hasil wawancara dengan ibu Rahmah, 20-12-11).

Meskipun saat di rumah Arum jarang bahkan tidak pernah keluar dari rumah sendirian, akan tetapi jika di sekolah Arum mampu bersosialisasi dengan teman-teman dan guru-guru di sekolahnya dengan baik. Bahkan saat bertemu dengan orang yang baru Arum kenalpun dia mampu menyesuaikan diri dengan baik, selain itu Arum juga anak yang baik hati karena dia sering membantu temannya yang kesulitan dalam belajar, dan kalau gurunya minta bantuan dia langsung membantu. (Hasil wawancara dengan ibu Rahmah, 20-12-11).

Menurut Crider (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) pengasuhan orang tua merupakan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua memberikan bimbingan, pengarahan, disiplin, perhatian, pujian, hukuman dan bagaimana berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Penyesuaian diri anak penyandang tunarungu akan terbentuk apabila dalam keluarga turut merangsang perkembangan harga diri anak penyandang tunarungu dan penerimaan dirinya, yaitu anak menyukai dan menerima kecacatan dirinya melalui perhatian dan kasih sayang dari orang tua, maka anak penyandang tunarungu akan merasakan ketentraman dan kenyamanan yang dicurahkan oleh orang tuanya kepadanya.

Oleh Karena itu dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keterlibatan orang tua dalam penyesuaian diri anak penyandang tunarungu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu

1. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam penyesuaian diri anak penyandang tunarungu?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri anak penyandang tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam penyesuaian diri anak penyandang tunarungu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak penyandang tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, yakni memberikan sumbangan tentang pentingnya keterlibatan orang tua terhadap penyesuaian diri anak penyandang tunarungu.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua anak tunarungu diharapkan untuk lebih bisa berperan dalam penanganannya, serta diharapkan orang tua bersikap lebih tegas dalam mendidik anak dan tidak memanjakan anaknya guna menjadikan anak yang lebih mandiri
- b. Bagi anak tunarungu diharapkan dapat menerima kekurangannya yang ada dalam dirinya secara apa adanya, dan tidak terlalu menggantungkan pada orang tuanya. Karena dengan demikian anak bisa menyesuaikan dirinya dengan baik sebagaimana halnya dengan anak normal

E. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi lebih mudah difahami, maka perlu kiranya penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab pertama dari skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti. Oleh karena itu dalam bab ini akan menjelaskan beberapa hal mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan kajian pustaka ini pembaca dapat mengetahui pengertian penyesuaian diri,

macam-macam penyesuaian diri, proses penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, penentu psikologis pada penyesuaian diri, pengertian keterlibatan orang tua, macam-macam keterlibatan orang tua, keterlibatan dan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak luar biasa, pengertian tunarungu, cirri-ciri tunarungu, klasifikasi tunarungu, sifat kepribadian anak tunarungu, keterlibatan orang tua dalam penyesuaian diri anak penyandang tunarungu, kerangka teoritik dan penelitian terdahulu.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab metode penelitian memuat uraian tentang langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan di bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian, dan hasil analisis data, serta pembahasan.

5. Bab V: Penutup

Pada bab penutup memuat tentang temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.